



ASESMEN SOSIAL EMOSIONAL & AKADEMIK UNTUK ANAK AUTISME

Azizah Azzahra ¹, Nova Lisdiana ², Sindy Fisishela Sudinata ³, Siti Holisoh ⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Tangerang

zizahazzahra1301@gmail.com, nvlisdiana@gmail.com,

sindyfisishelas@gmail.com, sitiholisoh3112@gmail.com, Retnoandriyani61@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the emotional regulation abilities of elementary school children through daily behavioral observations in the classroom environment. The assessed aspects include the child's ability to express emotions calmly, the ability to self-soothe when experiencing sudden anger, and the consistency of these behaviors over the past week. In addition, the study evaluates the child's ability to follow routines or additional activities without showing anger, as well as their ability to respond to peers' emotions, such as showing attention or empathy. Data were collected through teacher interviews and observation sheets using "yes/no" response options based on observed behaviors. The results provide an overview of the child's emotional regulation development and serve as a basis for teachers in designing more appropriate instructional strategies and socioemotional approaches. These findings are expected to help teachers identify children's emotional support needs and strengthen positive interactions within the school environment.

Article History

Submitted: 1 Januari 2026

Accepted: 4 Januari 2026

Published: 5 Januari 2026

Key Words

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan regulasi emosi anak usia sekolah dasar melalui observasi perilaku sehari-hari di lingkungan kelas. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan secara tenang, kemampuan menenangkan diri ketika marah, serta konsistensi perilaku tersebut dalam satu minggu terakhir. Selain itu, penelitian juga menilai kemampuan anak untuk mengikuti rutinitas atau aktivitas tambahan tanpa menunjukkan kemarahan, serta kemampuan merespon emosi teman, seperti memberi perhatian atau menunjukkan empati. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan lembar observasi berbentuk pilihan "iya/tidak" berdasarkan perilaku yang muncul. Hasil observasi memberikan gambaran mengenai perkembangan regulasi emosi anak dan menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran serta pendekatan sosial-emosional yang lebih tepat. Temuan ini diharapkan dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan dukungan emosional anak dan memperkuat interaksi positif di lingkungan sekolah.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 Januari 2026

Accepted: 4 Januari 2026

Published: 5 Januari 2026

Kata Kunci

PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian ini menyoroti pentingnya regulasi emosi pada anak usia sekolah dasar sebagai bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal anak, tetapi juga berdampak pada proses belajar dan keberhasilan akademik. Dalam konteks kelas, penguasaan regulasi emosi membantu anak untuk tetap tenang dalam situasi yang menantang, berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama, serta merespons perasaan teman dengan empati.





Observasi perilaku sehari-hari di lingkungan kelas memberikan gambaran nyata tentang bagaimana anak-anak melatih metabolisme emosi dalam menjalankannya. Penilaian yang mencakup perasaan secara tenang, kemampuan menenangkan diri, serta kemampuan mengikuti aktivitas tanpa kemarahan menjadi indikator penting dalam mengukur aspek ini. Selain itu, respon anak terhadap emosi teman juga menjadi fokus, hal ini menandakan perkembangan empati yang merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan lembar observasi “iya/tidak” memungkinkan pemahaman langsung atas perilaku anak dalam konteks yang aktual dan konsisten. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran perkembangan regulasi emosi anak, tetapi juga menjadi dasar strategi bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran dan interaksi sosial-emosional yang lebih efektif serta sesuai dengan kebutuhan individu anak.

Perkembangan sosial emosi merupakan fondasi yang krusial dan fundamental bagi seluruh aspek fungsi adaptif dan kualitas hidup individu. Domain ini mencakup untuk kemampuan memahami, mengekspresikan, dan meregulasi emosi diri sendiri, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif, membangun hubungan yang positif. Oleh karena itu asesmen perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipandang hanya sebagai prosedur pengukuran rutin, melainkan sebagai langkah vital dan diagnostik yang menentukan keberhasilan intervensi selanjutnya. Asesmen yang komprehensif dilakukan untuk tujuan diferensiasi, yaitu membedakan antara perilaku yang disebabkan oleh gejala ini autisme dan perilaku yang dipicu oleh faktor lingkungan atau komorbiditas lain.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan salah seorang guru bernama Nindyra Mu`nis Sari, S.Pd, Gr. SDN Cipondoh 2, Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru selama 2 hari, diperoleh gambaran mengenai kemampuan regulasi emosi anak pada berbagai situasi. Pada aspek kemampuan mengungkapkan perasaan secara tenang, guru menyampaikan bahwa anak kadang mampu menyampaikan apa yang dirasakannya, namun belum dapat melakukannya secara konsisten. Dalam situasi tertentu, anak terlihat bingung atau kesulitan memilih kata-kata yang tepat sehingga emosinya muncul secara tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengekspresikan perasaan secara verbal masih perlu dilatih. Anak dengan autisme terlihat belum bisa sepenuhnya mengendalikan emosinya, terutama ketika menghadapi situasi yang berbeda dari rutinitas atau merasa terganggu oleh sesuatu. Meski begitu, guru mengatakan bahwa emosi anak bisa dikelola dengan cara yang tepat. Guru biasanya memberi waktu untuk beristirahat, menggunakan suara yang lembut, dan menjelaskan sesuatu secara perlahan agar anak lebih memahami. Beberapa cara seperti mengarahkan anak ke sudut tenang, memberi aktivitas sensorik yang sederhana, atau memberi instruksi bertahap juga membantu anak meredakan emosinya. Guru mengatakan bahwa cara penanganannya sudah cukup baik secara umum, meskipun ada kalanya anak masih terlihat gelisah, menunduk, atau tampak tidak nyaman.





Hal ini wajar karena anak autisme cenderung lebih sensitif terhadap perubahan atau rangsangan tertentu. Dengan pendekatan yang konsisten, lingkungan yang mendukung, serta pemahaman yang baik dari guru terhadap kebutuhan sensorik dan emosional anak, kemampuan anak dalam mengelola emosi diharapkan terus meningkat seiring waktu.

GANGGUAN PADA ANAK AUTISME (ASD)

Gangguan Spektrum Autisme (*Autisme Spectrum Disorder/ASD*) merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang hingga kini masih menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan global. Gangguan ini ditandai dengan adanya hambatan yang menetap pada kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial, disertai pola perilaku yang terbatas dan berulang. Secara global, angka kejadian autisme menunjukkan kecenderungan meningkat. Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2022 melaporkan bahwa prevalensi ASD mencapai sekitar satu dari 44 anak. Peningkatan tersebut tidak semata-mata mencerminkan bertambahnya jumlah kasus, tetapi juga menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat serta kemajuan dalam proses deteksi dan diagnosis gangguan autisme. Di Indonesia, meskipun data epidemiologis yang spesifik dan komprehensif masih terbatas, jumlah anak dengan autisme yang teridentifikasi terus mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa autisme merupakan permasalahan penting dalam layanan kesehatan anak. Anak dengan ASD menghadapi berbagai kesulitan, khususnya dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta pengendalian perilaku. Dampak dari kondisi ini tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga memengaruhi keluarga, lingkungan sosial, dan proses pendidikan.

Autisme disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor genetik, biologis, dan lingkungan. Sejumlah penelitian mengungkapkan keterlibatan mutasi gen tertentu, faktor prenatal seperti paparan infeksi atau zat berbahaya, serta adanya ketidakseimbangan neurotransmitter yang berperan dalam perkembangan otak. Namun demikian, hingga saat ini mekanisme pasti yang mendasari terjadinya ASD masih belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai autisme diharapkan dapat mendorong pengembangan intervensi dini dan strategi terapi yang lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dan kajian akademik mengenai gangguan spektrum autisme pada anak menjadi sangat penting. Makalah ini bertujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai aspek-aspek utama autisme sebagai referensi bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan masyarakat dalam memahami serta menangani ASD. Anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) mengalami berbagai hambatan dalam kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, sebelum menyusun program intervensi lanjutan, langkah awal yang perlu dilakukan adalah melaksanakan asesmen. Asesmen bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, keterbatasan, serta kebutuhan anak ASD, sehingga program intervensi yang dirancang dapat disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kemampuan anak pada saat itu. Matson dan Wilkins (2007) menyatakan bahwa dalam penilaian komunikasi dan keterampilan sosial, sebagaimana dikemukakan kembali oleh Matson (2008: 166), penting untuk melakukan identifikasi secara akurat terhadap kekurangan yang dimiliki anak dengan ASD, karena perilaku dasar yang ditunjukkan anak merupakan indikator penting dalam mengenali gangguan tersebut.

Pemeriksaan Prilaku

Keluhan utama yang sering ditemukan pada anak dengan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) berkaitan dengan permasalahan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi perilaku yang menyeluruh, baik untuk keperluan penegakan diagnosis maupun untuk mengidentifikasi





adanya gangguan perilaku lain yang menyertai (komorbiditas). Asesmen perilaku pada anak ASD mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan dalam berinteraksi sosial, kemampuan komunikasi dan bahasa, serta adanya pola perilaku yang bersifat repetitif atau terbatas. Pelaksanaan pemeriksaan perilaku sebaiknya didasarkan pada hasil observasi langsung, serta informasi yang diperoleh dari orang tua dan guru. Dengan demikian, penggunaan berbagai sumber informasi menjadi penting agar hasil penilaian lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, pada anak dengan usia yang lebih besar, perlu dilakukan evaluasi terhadap kemampuan adaptif dan keterampilan hidup sehari-hari, khususnya keterampilan domestik seperti makan dan perawatan diri.

Gangguan Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek yang menjadi hambatan utama bagi anak dengan autisme dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan pada interaksi sosial tersebut berdampak pada proses belajar serta pembentukan perilaku anak. Anak autisme sering menunjukkan kecenderungan menarik diri dan lebih memilih menyendiri, meskipun berada di lingkungan yang dipenuhi oleh teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain (Handojo, 2004).

Salah satu bentuk gangguan perkembangan yang dialami anak adalah autisme. Autisme merupakan kelainan perkembangan yang ditandai oleh adanya hambatan pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, disertai keterbatasan aktivitas serta minat yang bersifat sempit dan berulang. Gangguan ini dapat mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia kronologis anak (Birch & Bloom, 2004).

Secara umum, autisme merupakan gangguan perkembangan otak dengan gejala yang mulai terlihat pada usia sekitar dua hingga tiga tahun. Anak dengan autisme memiliki keterbatasan dalam membangun dan mempertahankan komunikasi dengan lingkungannya serta menunjukkan kelemahan dalam pengendalian perilaku (Desiningrum, 2016). Volkmar dan Pauls (2003) menjelaskan bahwa pola berpikir dan interaksi sosial anak autisme ditandai oleh adanya defisit dalam *creative induction*, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan detail-detail kecil ke dalam pemahaman yang bersifat umum. Akibatnya, anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami suatu peristiwa serta keterkaitan antar kejadian yang terjadi di sekitarnya.

Gangguan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam proses pertukaran informasi yang terjadi selama interaksi berlangsung. Peran komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses tersebut individu dapat memahami maksud, keinginan, maupun pesan yang disampaikan oleh pihak lain. Selain itu, komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan interaksi sosial, mengingat manusia pada hakikatnya hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain. Dalam setiap bentuk interaksi sosial, komunikasi menjadi elemen utama, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Hubungan kebersamaan antara individu yang terlibat dalam komunikasi turut menjadi faktor terjadinya interaksi sosial.

Mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan yang bersifat dinamis antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Setiap gerakan tubuh yang muncul dalam proses komunikasi merupakan respons fisik dan emosional terhadap rangsangan dari





lingkungan sekitar (Deddy Mulyana, dalam Mahardani, 2016). Dengan demikian, interaksi sosial dapat berlangsung karena adanya proses komunikasi antarindividu.

Dalam kajian komunikasi, khususnya pada pendekatan tradisi penelitian komunikasi, terdapat berbagai teori yang digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi, salah satunya adalah teori simbolik yang berakar dari semiotika dan fenomenologi. Teori ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi komunikasi. Interaksi simbolik berawal dari gagasan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Perspektif sosiologis ini berkembang pada awal abad ke-20 dan selanjutnya melahirkan beberapa aliran pemikiran, antara lain aliran Iowa yang dipelopori oleh Herbert Blumer, aliran Low yang dikembangkan oleh Manford Kuhn, serta aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker.

PENYEBAB ANAK AUTISME

Autisme adalah kondisi yang berkaitan dengan perkembangan saraf yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Di samping faktor genetik, faktor dari lingkungan seperti infeksi saat wanita hamil dan tekanan yang dialami oleh ibu hamil juga berkontribusi terhadap meningkatnya kemungkinan timbulnya autisme pada anak. Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Selain faktor keturunan, faktor lingkungan seperti infeksi selama kehamilan dan stres pada ibu hamil berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya autisme pada anak.

Ada sejumlah faktor yang hingga kini dianggap sebagai penyebab autisme, di antaranya faktor keturunan, masalah dalam perkembangan sel otak janin, isu pencernaan, paparan logam berat, gangguan autoimun pada anak yang mengalami masalah sebelum lahir seperti lahir prematur, lahir postmatur, pendaharahan dalam rahim pada dua trimester awal, anak yang dilahirkan oleh ibu berusia di atas 35 tahun, dan anak-anak yang lahir melalui persalinan yang tidak alami. Tandatanda autisme muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun dan lebih sering terjadi pada anak lelaki dengan rasio tiga hingga empat kali lipat, ditandai dengan adanya fungsi yang tidak normal di tiga area, yaitu interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku yang terbatas dan berulang. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginan, yang berimbas pada hubungan mereka dengan orang lain menjadi terganggu (Afnuhazi & Sari, 2019). Autisme bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi dari genetik, faktor lingkungan, dan faktor biologis lainnya. Berikut adalah beberapa penyebab yang telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian:

1. Faktor Genetik

- a. Mutasi Genetik: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mutasi pada gen tertentu, seperti SHANK3, CHD8, SCN2A, dan PTEN, dapat meningkatkan risiko autisme.
- b. Riwayat Keluarga: Jika dalam keluarga ada anggota yang mengidap autisme, maka kemungkinan anak terkena autisme lebih tinggi.
- c. Gangguan Genetik Tertentu: Kondisi seperti sindrom Rett dan sindrom X Fragile sering dikaitkan dengan gangguan spektrum autisme.

2. Faktor Lingkungan

Beberapa faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap perkembangan autisme antara lain:

- a. Paparan Zat Berbahaya selama Kehamilan:
 - 1) Ibu yang terpapar logam berat, pestisida, atau polusi udara saat hamil memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak dengan autisme.





- 2) Paparan tinggi terhadap bisphenol A (BPA) dan ftalat dalam plastik juga dikaitkan dengan gangguan perkembangan saraf.
- b. Infeksi Selama Kehamilan:
 - 1) Virus infeksi seperti rubella, cytomegalovirus (CMV), dan selama masa kehamilan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya autisme.
 - 2) Penelitian menunjukkan bahwa adanya peradangan di dalam tubuh ibu dapat berpengaruh pada pertumbuhan otak janin.
- c. Komplikasi Kelahiran:
 - 1) Prematuritas (lahir sebelum 37 minggu) dan berat badan lahir rendah meningkatkan risiko gangguan perkembangan otak.
 - 2) Asfiksia lahir (kekurangan oksigen saat persalinan) dapat mempengaruhi perkembangan saraf bayi.

3. Ketidak seimbangan neurologis

- a. Gangguan Hubungan saat otak: penelitian mri mengungkapkan bahwa anak-anak dengan autisme menunjukkan variasi dalam hubungan saraf antara beberapa bagian otak, terkait dengan interaksi sosial dan komunikasi. Zat kimia otak yang berhasil atau kurang: senyawa dalam otak seperti .
- b. Kelebihan atau Kekurangan Neurotransmitter: Zat kimia dalam otak, termasuk serotonin, dopamin, dan glutamat, memiliki fungsi krusial dalam pertumbuhan otak. Ketidakstabilan dalam sistem ini dapat berdampak pada keterampilan sosial dan interaksi anak. Berdasarkan pencarian sistematis yang dilakukan melalui publikasi di dua basis data dengan menggunakan kata kunci "faktor", "autis", dan "anak" yang telah diadaptasi dengan MeSH (*Medical Subject Headings*). Berdasarkan laporan *Center for Disease Control* sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat di diagnosis dengan gangguan spektrum autism (*National Center on Birth*

Defects and Developmental Disabilities, 2023). Berdasarkan data dari *World Health Organization* menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Pusat Kesehatan Nasional untuk Statistik Kesehatan merilis angka prevalensi terbaru dan melaporkan rekor tinggi baru dengan mengutip data dari *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menyebutkan bahwa dari 36 anak ditemukan 1 anak didiagnosis autisme.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang lahir dari interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, bukan disebabkan oleh satu penyebab tunggal. Faktor genetik sangat berperan kuat dalam perkembangan autisme karena banyak variasi gen yang telah dihubungkan dengan risiko gangguan ini. Risiko autisme juga tampak meningkat pada keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan serupa, menunjukkan adanya pola pewarisan tertentu. Di samping itu, penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara gen yang rentan dan paparan lingkungan pada masa sebelum dan sesudah lahir turut memengaruhi timbulnya autisme. Ini berarti bahwa bagi sebagian anak, autisme muncul karena kombinasi mutasi genetik dan pengaruh faktor luar seperti kondisi prenatal atau stres lingkungan. Faktor risiko prenatal seperti paparan infeksi ibu selama kehamilan, paparan toksin lingkungan, serta usia orang tua yang lebih tua dapat berkontribusi pada kejadian autisme. Meskipun tidak ada faktor tunggal yang dapat menjelaskan semua kasus, bukti dari banyak studi mendukung teori bahwa *autisme*





berkembang melalui proses kompleks yang melibatkan faktor internal (genetik) dan eksternal (lingkungan).

Genetik dan kondisi lingkungan, gangguan sistem imun dan proses inflamasi di otak (*Neuroinflamasi*) juga bisa menjadi salah satu penyebab autisme. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mediator inflamasi tertentu seperti sitokin dapat meningkatkan jumlahnya dalam otak, yang kemudian mengganggu adhesi dan migrasi sel saraf selama perkembangan otak anak. Ketika proses *neuroinflamasi* berlangsung kronis, hal ini dapat merusak fungsi *Blood Brain Barrier* yaitu struktur yang menjaga stabilitas sistem saraf pusat dan memicu gangguan perkembangan saraf yang berhubungan dengan autisme. Dengan kata lain, proses peradangan dalam jaringan otak dapat meningkatkan risiko ketidakteraturan dalam perkembangan saraf yang esensial untuk keterampilan sosial dan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa gangguan biologis dalam sistem imun bukan hanya sekadar faktor sekunder, tetapi bisa bekerja bersama faktor genetik dan lingkungan dalam memengaruhi timbulnya ciri-ciri autisme.

Masa prenatal (sebelum lahir) dan perinatal (saat proses lahir) merupakan periode penting yang mempengaruhi risiko anak untuk mengalami autisme. Risiko tersebut tidak hanya berasal dari gen, tetapi juga kondisi ibu selama kehamilan seperti infeksi, paparan racun atau toksin, serta komplikasi saat persalinan. Misalnya, beberapa infeksi serius pada ibu atau komplikasi selama persalinan meningkatkan risiko gangguan perkembangan pada bayinya. Studi-studi semacam itu menunjukkan bahwa autisme bukan semata-mata masalah genetik, tetapi juga terkait erat dengan kondisi biologis dan lingkungan saat perkembangan awal janin dan bayi. Autismen bersifat multifaktorial, yang berarti banyak faktor risiko bekerja bersama dalam berbagai kombinasi pada setiap individu. Tidak ada satu alasan tunggal yang dapat menjelaskan semua kasus, tetapi lebih sebagai hasil dari beberapa faktor yang saling berinteraksi.





INSTRUMEN ASESMEN SOSIAL EMOSIONAL & AKADEMIK UNTUK ANAK AUTISME

Nama : T

Kelas : 1 C

Hari/Tanggal : Senin, 01 Desember 2025

Pengamat : Azizah, Nova, Sindy, Holisoh

1. ASESMEN SOSIAL EMOSIONAL

NO	Aspek/indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Anak mampu mengenali emosi (senang, sedih, marah)			Anak belum mampu mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah, sehingga masih memerlukan bimbingan.
2.	Anak mampu mengungkapkan perasaannya secara sederhana			Anak sudah mampu mengungkapkan perasaannya secara sederhana.
3.	Anak mampu menenangkan diri ketika kecewa atau marah			Anak belum mampu menenangkan diri ketika kecewa atau marah dan memerlukan pendampingan lebih intens.
4.	Anak mampu mengikuti rutinitas tanpa marah/tantrum			Anak masih sering mengalami tantrum atau marah saat mengikuti rutinitas dan membutuhkan arahan.
5.	Anak merespons emosi teman (misal : memberi perhatian)			Anak belum dapat merespons emosi
				teman dengan tepat dan masih memerlukan contoh serta arahan dari guru.
6.	Anak berinteraksi dengan teman (menyapa bermain bersama)			Anak sudah dapat berinteraksi dengan teman seperti





				menyapa atau bermain bersama.
7.	Anak mampu bekerja sama dalam kegiatan sederhana.			Anak belum mampu bekerja sama dalam kegiatan sederhana dan membutuhkan bimbingan.
8.	Anak mengikuti aturan kelas dengan arahan guru.			Anak belum konsisten mengikuti aturan kelas dan masih memerlukan penguatan secara berulang.
9.	Anak mampu meminta izin atau tolong dengan cara sopan.			Anak sudah mampu meminta izin atau mengatakan tolong dengan cara yang sopan, namun tetap perlu pembiasaan agar dapat dilakukan secara konsisten.

Hasil Implementasi : 4 (kurang)

Kelebihan & Kekurangan : Asesmen emosional pada anak autisme memiliki kelebihan dalam membantu guru memahami kemampuan anak dalam mengenali, meng ekspresikan, dan mengelola emosi serta sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan pendampingan yang sesuai. Namun, asesmen ini juga memiliki kekurangan karena hasil dapat dipengaruhi subjektivitas pengamat, kondisi emosi anak yang tidak stabil, serta membutuhkan pengamatan berulang dan pemahaman khusus dari guru agar hasil penilaian lebih akurat.

2. ASSES MEN AKADEMIK

NO	Aspek / Indikator Akademik	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Anak mampu memahami instruksi sederhana			Anak sudah mampu memahami instruksi sederhana dengan baik.
2.	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan kata/frasa			Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan kata atau frasa sederhana.
3.	Anak mengenal warna, bentuk, dan angka dasar			Anak sudah mampu mengenal warna, bentuk, dan angka dasar dengan baik.
4.	Anak mampu mengelompokkan benda sesuai kategori			Anak masih perlu dilatih untuk mengelompokkan benda sesuai kategori.
5.	Anak mampu menggambar atau menulis sederhana			Anak masih perlu dilatih untuk mengelompokkan benda sesuai kategori.





6.	Anak mampu menggunakan alat (gunting,pensil,lem) dengan benar		Anak mampu menggunakan alat seperti gunting, pensil, dan lem dengan benar.
7.	Anak mampu melempar atau menangkap bola		Anak mampu melempar dan menangkap bola dengan baik.
8.	anak mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal		Anak dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan minimal dari guru.
9.	Anak mampu fokus saat kegiatan berlangsung.		Anak masih kesulitan mempertahankan fokus saat kegiatan berlangsung dan memerlukan pendampingan.

Hasil Implementasi : 8 (baik)

Kelebihan & Kekurangan : Asesmen akademik pada anak autisme menunjukkan beberapa kelebihan, yaitu anak sudah mampu memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan dengan kata atau frasa sederhana, serta mengenal warna, bentuk, dan angka dasar dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki potensi akademik yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran terstruktur. Namun, anak masih memiliki beberapa kekurangan, seperti kemampuan mengelompokkan benda sesuai kategori serta keterampilan menggambar atau menulis sederhana yang masih memerlukan latihan dan pendampingan secara bertahap agar kemampuan akademiknya dapat berkembang secara optimal.

3. ASESMEN INTERAKSI SOSIAL ANAK

N0	Aspek / Indikator interaksi	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Anak mampu makan dan minum sendiri tanpa bantuan.			Anaksudah mampu makan dan minum sendiri tanpa bantuan.
2.	Anak mampu memakai dan melepas pakaian sendiri.			Anak mampu memakai dan melepas pakaian sendiri dengan baik.
3.	Anak mampu memakai dan melepas sepatu secara mandiri.			Anak dapat memakai dan melepas sepatu secara mandiri.
4.	Anak dapat pergi ke toilet sendiri tanpa bantuan			Anak masih membutuhkan bantuan untuk pergi ke toilet dan belum sepenuhnya mandiri.
5.	Anak mampu merapikan alat belajar atau mainan setelah digunakan			Anak masih perlu diingatkan untuk merapikan alat belajar dan mainan. Sesekali mau melakukannya,





				namun belum konsisten.
6.	Anak dapat mencuci tangan dan membersihkan diri setelah beraktivitas.			Anak mampu mencuci tangan sendiri, namun masih perlu diarahkan untuk membersihkan bagian tertentu secara lebih teliti.
7.	Anak dapat menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa diingatkan.			Anak belum dapat menyiapkan perlengkapan sekolah secara mandiri. Masih perlu bantuan dan pengingat dari guru.
8.	anak mampu menyelesaikan tugas sederhana tanpa selalu dibimbing.			Anak dapat menyelesaikan beberapa tugas sederhana, tetapi terkadang berhenti di tengah dan perlu motivasi tambahan.
9.	Anak mampu mengambil keputusan sederhana (misalnya memilih baju atau makanan)			Anak bisa mengambil keputusan sederhana, meskipun sering butuh waktu lebih lama untuk menentukan pilihan.
10.	Anak menunjukkan inisiatif membantu orang tua / guru tanpa disuruh.			Anak jarang menunjukkan inisiatif sendiri dan biasanya menunggu instruksi. Sesekali mau membantu jika diminta.

Hasil Implementasi : 6 (kurang)

Kelebihan & Kekurangan : Asesmen interaksi sosial pada anak autisme menunjukkan bahwa anak memiliki kelebihan dalam kemampuan berinteraksi sederhana dengan teman, seperti menyapa dan bermain bersama ketika mendapat arahan. Anak juga mulai menunjukkan ketertarikan untuk berada di lingkungan sosial. Namun, anak masih memiliki kekurangan dalam memahami dan merespons emosi teman secara tepat serta memulai interaksi secara mandiri, sehingga masih memerlukan bimbingan, contoh langsung, dan pendampingan dari guru dalam kegiatan sosial sehari-hari.





4. INSTRUMEN PERILAKU ANAK

No.	Aspek/Perilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Anak mau mematuhi aturan kelas atau rumah dengan baik.			Anak masih sering lupa atau mengabaikan aturan yang diberikan. Perlu pengingat berulang dan pendampingan agar dapat mematuhi aturan secara konsisten.
2.	Anak mengikuti instruksi guru atau orang tua tanpa menolak.			Anak kerap menunda atau menolak instruksi pada awalnya. Namun, setelah diberi penjelasan atau arahan secara lembut, anak biasanya mau mengikuti.
3.	Anak dapat duduk tenang selama kegiatan berlangsung.			Anak mudah gelisah dan sering berpindah posisi. Perlu pendekatan bertahap untuk membantu anak tetap tenang selama kegiatan.
4.	Anak tidak mengganggu teman saat kegiatan belajar.			Anak jarang mengganggu teman dan cenderung fokus pada aktivitasnya sendiri. Sese kali berbicara, namun masih dalam batas wajar.
5.	Anak menunjukkan perilaku sopan (misalnya mengucapkan terima kasih, permisi)			Anak mulai menunjukkan perilaku sopan seperti memberi salam dan mengucapkan terima kasih, meskipun kadang masih perlu diingatkan.
6.	Anak tidak melakukan tindakan agresif (memukul,mendorong, berteriak).			Anak jarang menunjukkan perilaku agresif. Namun ketika merasa tertekan, anak terkadang meninggikan





				suara, tetapi masih dapat diarahkan untuk tenang.
7.	Anak mampu meminta izin sebelum mengambil sesuatu.			Anak sudah mulai terbiasa meminta izin, tetapi pada beberapa kesempatan masih lupa dan perlu diingatkan secara halus.
8.	Anak menyelesaikan tugas sampai tuntas tanpa mudah bosan.			Anak dapat menyelesaikan tugas sederhana, tetapi jika tugas lebih panjang, anak mulai kehilangan fokus dan perlu pendampingan.
9.	Anak mampu mengontrol diri ketika marah atau kecewa.			Anak mulai mampu menenangkan diri, meskipun masih membutuhkan waktu dan bimbingan dari guru saat emosi meningkat.
10.	Anak menunjukkan			Anak menunjukkan usaha untuk
	tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.			bertanggung jawab, tetapi terkadang harus diingatkan kembali agar tetap fokus pada tugas.

Hasil Implementasi : 2 (Sangat kurang)

Kelebihan & Kekurangan : Berdasarkan instrumen perilaku, anak autisme memiliki kelebihan seperti mulai mampu mengikuti aturan sederhana, meniru perilaku positif, dan menunjukkan perilaku yang lebih terarah ketika mendapatkan arahan dari guru. Anak juga dapat menyesuaikan diri dengan rutinitas yang sudah dikenal. Namun, anak masih memiliki kekurangan dalam mengendalikan perilaku saat mengalami perubahan rutinitas, mudah menunjukkan perilaku tantrum atau penolakan, serta memerlukan pendampingan dan penguatan secara konsisten agar perilaku positif dapat terbentuk dan dipertahankan.





5. INSTRUMEN SENSORI ANAK

No	Aspek \ Indikator perilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Anak tidak mudah terganggu oleh suara keras di sekitarnya.			Anak masih tampak kaget ketika ada suara keras seperti kursi digeser, namun dapat kembali tenang setelah diarahkan.
2.	Anak mampu fokus pada aktivitas meskipun ada suara lain.			Anak dapat fokus sekitar 5–7 menit, tetapi perhatian mudah teralih jika ada teman berbicara atau suara bising di luar kelas.
3.	Anak menerima sentuhan ringan tanpa menolak atau bereaksi berlebihan.			Anak kadang menarik tangan saat disentuh pertama kali, tapi setelah diberi penjelasan anak bisa lebih tenang.
4.	Anak menikmati aktivitas yang melibatkan sentuhan atau gerakan tubuh.			Anak terlihat antusias saat kegiatan motorik seperti bermain pasir dan menggambar dengan cat jari.
5.	Anak mampu mengenali berbagai tekstur benda (halus, kasar, keras, lembut)			Anak dapat membedakan tekstur halus dan kasar dengan baik, namun masih bingung membedakan keras dan lembut.
6.	Anak tidak mudah takut terhadap cahaya terang atau suasana ramai.			Anak tampak nyaman dengan cahaya lampu kelas, tetapi agak cemas ketika ruangan sedikit gelap.
7.	Anak mampu menjaga keseimbangan tubuh saat berjalan atau bermain.			Keseimbangan cukup baik, hanya kadang goyah saat berlari cepat.
8.	Anak tidak menunjukkan perilaku hiperaktif terhadap rangsangan tertentu.			Anak menjadi lebih aktif ketika mendengar musik keras, namun masih dapat diarahkan dengan instruksi lembut.





9.	Anak mampu membedakan rasa panas,dingin,dan kasar.			Anak dapat membedakan sebagian besar rangsangan, tetapi perlu bantuan verbal untuk memastikan.
10.	Anak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (suara,cahaya,suhu)			Anak membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi saat kondisi lingkungan berubah secara mendadak.

Hasil Implementasi : 6 (Kurang)

Kelebihan & Kekurangan : Berdasarkan instrumen sensori, anak autisme memiliki kelebihan dalam merespons beberapa rangsangan sensori tertentu dan mampu menggunakan indera penglihatan serta peraba dalam kegiatan belajar sederhana.

Anak juga dapat mengikuti aktivitas sensori yang terstruktur dengan arahan guru. Namun, anak masih memiliki kekurangan berupa sensitivitas yang berlebihan atau kurang terhadap rangsangan sensori tertentu, seperti suara, sentuhan, atau tekstur, sehingga dapat memengaruhi konsentrasi dan perilaku. Oleh karena itu, anak masih memerlukan penyesuaian lingkungan dan pendampingan sensori secara bertahap.

6. INSTRUMEN KEMANDIRIAN ANAK

No	Aspek / Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Anak mampu makan dan minum sendiri tanpa bantuan.			Anak sudah mandiri saat makan, hanya perlu diingatkan agar lebih rapi
2.	Anak mampu memakai dan melepas pakaian sendiri			Anak sudah dapat memakai pakaian sendiri, namun masih butuh waktu lebih lama.
3.	Anak mampu memakai dan melepas sepatu sendiri			Anak bisa melepas sepatu dengan baik, tetapi kadang kesulitan saat memakainya.





4.	Anak dapat pergi ke toilet sendiri tanpa bantuan.			Anak sudah percaya diri ke toilet sendiri, namun perlu diingatkan mencuci tangan telahnya.
5.	Anak mampu merapikan alat belajar atau mainan setelah digunakan.			Anak mau merapikan alat belajarnya ketika diingatkan, perlu pembiasaan agar lebih konsisten.
6.	Anak dapat mencuci tangan dan membersihkan diri setelah beraktifitas.			Anak mulai terbiasa mencuci tangan, tetapi masih perlu diingatkan setelah bermain.
7	Anak dapat menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa di ingatkan.			Anak mampu menyiapkan perlengkapan sekolah dengan bimbingan ringan.
8.	Anakmampu menyelesaikan tugas sederhana tanpa selalu di bimbing.			Anak mulai mandiri menyiapkan perlengkapan, tetapi sesekali masih perlu diingatkan.
9.	Anak mampu mengambil keputusan sederhana (misalnya memilih baju atau makanan).			Anak dapat menyelesaikan tugas sederhana dengan baik, namun perlu dorongan untuk lebih percaya diri.
10.	Anak menunjukkan inisiatif membantu orang tua / guru tanpa di suruh			Anak menunjukkan kepedulian dan mau membantu teman, meski kadang menunggu permintaan terlebih dahulu.





Hasil Implementasi : 2 (Sangat Kurang)

Kelebihan & Kekurangan : Berdasarkan instrumen kemandirian, anak autisme memiliki kelebihan dalam melakukan beberapa kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mengikuti rutinitas sederhana dan menyelesaikan tugas dengan arahan. Anak juga menunjukkan usaha untuk mandiri dalam aktivitas tertentu. Namun, anak masih memiliki kekurangan karena belum konsisten melakukan kegiatan perawatan diri tanpa bantuan, masih bergantung pada arahan orang dewasa, serta memerlukan pendampingan dan pembiasaan secara berulang agar kemandiriannya dapat berkembang secara optimal.

7. ASSESMENT KOMUNIKASI ANAK AUTISME

Komunikasi Reseptif (Memahami Bahasa)

No	Aspek / Indikator Prilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Menoleh ketika panggil di namanya			Anak merespon saat dipanggil, namun kadang perlu pengulangan agar lebih fokus.
2.	Memahami intruksi 1 langkah (seperti duduk / ambil barang)			Anak dapat mengikuti instruksi sederhana, tetapi masih perlu arahan yang jelas dan perlahan.
3.	Memahami intruksi 2 langkah			Anak memahami beberapa kata dasar, namun masih perlu stimulasi untuk memperluas kosa kata.
4.	Mengenal benda nyata			Anak dapat memahami kalimat pendek, tetapi terkadang tampak bingung jika instruksinya terlalu panjang.
5.	Memahami kata kerja sederhana (makan dan minum)			Anak mampu merespon pertanyaan dengan





				jawaban pendek, meskipun belum konsisten.
6.	Mengenal gambar (flashcard)			Anak dapat menunjuk benda ketika disebutkan, namun lebih responsif jika diberi contoh visual.
7.	Mengikuti arahan visual (gambar / simbol)			Anak dapat mampu menunjukkan simbol sederhana

Kelebihan & Kekurangan : Berdasarkan instrumen kemandirian, anak autisme memiliki kelebihan dalam melakukan beberapa kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti mengikuti rutinitas sederhana dan menyelesaikan tugas dengan arahan. Anak juga menunjukkan usaha untuk mandiri dalam aktivitas tertentu. Namun, anak masih memiliki kekurangan karena belum konsisten melakukan kegiatan perawatan diri tanpa bantuan, masih bergantung pada arahan orang dewasa, serta memerlukan pendampingan dan pembiasaan secara berulang agar kemandiriannya dapat berkembang secara optimal.

Komunikasi Ekspresif (mengungkapkan Bahasa)

No	Aspek Indikator / Perilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Menggunakan kata tunggal			Anak sudah dapat mengucapkan beberapa kata tunggal seperti "mau", "air", dan "bola", namun pengucapannya masih perlu diperjelas.
2.	Menggunakan kalimat 2 kata			Anak belum konsisten menyusun dua kata. Anak masih sering menjawab dengan satu kata saja meskipun sudah diberikan contoh.
3.	Menggunakan kalimat 3-4 kata			Anak belum mampu merangkai kalimat panjang. Saat diminta menjelaskan, anak hanya





				menyebutkan kata inti tanpa tambahan kata lain.
4.	Dapat meminta menggunakan kata / gesture			Anak sudah dapat meminta sesuatu secara verbal, misalnya dengan berkata “mau air”, tetapi kadang masih perlu dibantu dengan isyarat.
5.	Menyebutkan kata benda			Anak sudah mampu menyebutkan beberapa nama benda seperti “gelas”, “tas”, dan “bola”. Namun masih perlu bimbingan untuk menyebutkan benda yang kurang familiar.
6.	Menjawab pertanyaan sederhana (apa ini)			Anak dapat menjawab pertanyaan “Apa ini?” dengan tepat ketika ditunjukkan gambar atau benda nyata. Sesekali membutuhkan pengulangan pertanyaan agar lebih fokus.
7.	Berinisiatif mengajukan pertanyaan			Anak mampu meminta sesuatu secara verbal seperti “mau minum” atau “mau main”. Terkadang anak masih menggunakan gerakan tangan bila situasinya terburuburu.

Kelebihan & Kekurangan : Berdasarkan asesmen komunikasi ekspresif, anak autisme memiliki kelebihan dalam mengungkapkan kebutuhan atau keinginan melalui kata, frasa sederhana, atau isyarat. Anak juga mulai mencoba meniru kata dan menanggapi pertanyaan sederhana. Namun, anak masih memiliki kekurangan dalam menyusun kalimat secara lengkap, mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, serta berkomunikasi secara spontan, sehingga masih memerlukan stimulasi, contoh, dan latihan berulang untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.





Komunikasi Sosial

No	Aspek Indikator / Prilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1.	Menjalin kontak mata ketika diajak bicara			Anak dapat melakukan kontak mata singkat ketika diajak berbicara, terutama saat dipanggil namanya. Kontak mata masih perlu diperpanjang melalui latihan rutin.
2.	Tersenyum / merespon ekspresi orang lain			Anak mulai menunjukkan respons emosional seperti tersenyum ketika guru tersenyum atau ketika diberi pujian. Respons sudah muncul secara spontan meskipun belum selalu konsisten.
3.	Bergiliran dalam komunikasi			Anak masih kesulitan menunggu giliran ketika berkomunikasi atau saat bermain. Anak cenderung ingin segera menjawab atau mengambil peran tanpa menunggu instruksi. Guru perlu memberikan contoh dan latihan bergiliran secara bertahap.
4.	mengikuti percakapan sederhana			Sudah mampu mengikuti percakapan sederhana dengan cukup baik.
5.	menyapa orang lain ketika diarahkan			Dapat menyapa orang lain ketika diarahkan dan mulai melakukannya dengan lebih spontan.
6.	Meniru ekspresi wajah / gestur orang lain			Mampu meniru ekspresi wajah dan gestur orang lain sebagai bentuk pemahaman komunikasi nonverbal.





Hasil Implementasi : 1 (Sangat Kurang)

Kelebihan & Kekurangan : Berdasarkan asesmen komunikasi sosial, anak autisme memiliki kelebihan dalam merespons sapaan dan berkomunikasi sederhana ketika dibantu atau diarahkan oleh guru. Anak juga mulai menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Namun, anak masih memiliki kekurangan dalam memulai percakapan secara mandiri, mempertahankan interaksi sosial, serta memahami aturan komunikasi sosial seperti giliran berbicara dan ekspresi nonverbal, sehingga masih memerlukan bimbingan dan latihan secara konsisten.

KESIMPULAN

Penilaian sosial, emosional, dan akademik pada anak dengan autisme adalah proses yang menyeluruh untuk memahami kemampuan, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi anak tersebut. Penilaian sosial-emosional membantu mengetahui kemampuan anak dalam mengelola perasaan, berinteraksi dengan orang lain, serta berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitar, yang sangat penting bagi pertumbuhan anak dengan autisme. Sementara itu, penilaian akademik membantu mengetahui kemampuan berpikir, cara belajar, serta hambatan yang menghalangi anak dalam belajar disekolah. Kedua penilaian ini harus dilakukan secara bersamaan dengan pendekatan yang melibatkan berbagai bidang ilmu, menggunakan alat pengukuran yang sudah teruji, mengamati anak dalam kondisi alami, serta mendengar informasi dari orang tua dan guru.

Hasil dari penilaian ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun program belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, strategi pembelajaran yang tepat, serta bantuan emosional yang diperlukan. Dengan penilaian yang tepat, pertumbuhan sosial, emosional, dan akademik anak autisme bisa diperbaiki, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Puspitasari, I. & Hidayat, M. (2023), *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*,
- Hermahayu, H., Rasidi, R., & Zahra, A. A. (2025). Disiplin Positif dalam Meningkatkan Regulasi Emosi dan Perilaku Sosial Anak: Studi Kualitatif pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Magelang.
- Rahmawati, I. P., Russanti, I. Arifiana, D. & Mayasari, P. (2023). Pengembangan Media Video Tutorial pada Kompetensi Pembuatan Busana Rumah di Kelas XI Tata Busana SMKN 8 Surabaya.
- Nurfadhillah, S., Mutia, R., Rosiha, S., & Auliyah, F. (2025). Asesmen perkembangan sosial emosi untuk anak autisme di SDN Pondok Bahar 03. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(6).
<https://doi.org/10.8734/Sindoro.v1i2.365>
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan autis pada anak. *SCIENA: Scientific Journal*, 3(6), 418–431. E-ISSN 2810-0204.
- Putri, F., Febriati, N. A., Habibi, Z., & Andriani, O. (2024). Kerangka kerja asesmen akademik, komunikasi, serta pembelajaran sosial dan emosional (PSE) dan perkembangan bagi anak. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.725>





- Yuswatiningsih, Endang. "Kemampuan interaksi sosial pada anak autisme." *HOSPITAL MAJAPAHIT: JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MOJOKERTO* 13.2 (2021): 40-48.
- Chairunnisyah, Rizky, and Sori Monang. "Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 4.3 (2023)
- Afnuhazi, R., & Sari, F. S. (2019). Pengaruh Terapi Social Skills Training (SST) Dengan dan Tanpa Diet Casein Free Gluten Free (CFGF) terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), 59–68.
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Autisme. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2), 141–150.
- Zablotsky, B., Black, L. I., Maenner, M. J., Schieve, L. A., & Blumberg, S. J. (2015). Estimated prevalence of autism and other developmental disabilities following questionnaire changes in the Autism and Disruptive Behavior Disorders Surveillance System. *Autism Spectrum Disorders: Etiology and Pathology. National Library of Medicine.*
- Autisme risk factors: genes, environment, and epigenetic interactions. *National Library of Medicine.*
- Autism Spectrum Disorders: Etiology and Pathology. *National Library of Medicine.*
- Purnama Sari, P. (2025). *Penyebab gangguan autis melalui jalur neuroinflamasi. Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi.*
- Environmental factors influencing the risk of autism. *Journal of Research in Medical Sciences.*

